Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 2, No.6, Tahun 2026
doi.org/10.63822/a1hpej73
Hal. 11390-11403

Peran Mesin Cetak Johannes Gutenberg dalam Penyebaran Humanisme pada Masa Renaisans di Eropa

Gerasela[1], Sustia Ningsih[2], Junadhan Syapa Widyaksa[3], Syafruddin Yusuf[4] ,Tyas Fernanda[5], Sani Safitri[6]
Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia[1,2,3,4,5,6]

*Email Korespodensi: gerasela9@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 01-11-2026
Disetujui 06-11-2026
Diterbitkan 08-11-2026

ABSTRACT

This study examines the role of Johannes Gutenberg's printing press in the dissemination of humanism during the European Renaissance. It employs a historical method with a qualitative descriptive approach, using library research. Relevant literature on Renaissance humanism, early printing, textual criticism, and book circulation is examined through heuristic source collection, source criticism, interpretation, and historiography. The analysis indicates that printing did not create humanism, which had developed before Gutenberg's printing technology spread widely across Europe. Rather, it expanded the reproduction and circulation of classical works and humanist writings. The availability of printed copies also supported textual comparison and editing, while strengthening connections among scholars, students, printers, booksellers, and readers. Nevertheless, the wider circulation of books did not ensure equal access to knowledge, as literacy, costs, distribution networks, and institutional controls continued to limit their use. The study concludes that printing served as an important medium that strengthened and transformed the conditions under which humanist ideas circulated, rather than acting as the sole cause of the rise of humanism in Europe.

Keywords: *Johannes Gutenberg; printing press; Renaissance humanism; circulation of knowledge.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mesin cetak Johannes Gutenberg dalam penyebaran humanisme pada masa Renaisans di Eropa. Penelitian menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan. Literatur yang relevan mengenai humanisme Renaisans, perkembangan percetakan, kritik tekstual, dan peredaran buku dikaji melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil kajian menunjukkan bahwa percetakan tidak melahirkan humanisme, yang telah berkembang sebelum teknologi cetak Gutenberg menyebar luas, tetapi memperluas reproduksi dan sirkulasi karya klasik serta tulisan para humanis. Ketersediaan salinan cetak juga mendukung perbandingan dan penyuntingan teks serta memperkuat hubungan antara sarjana, mahasiswa, pencetak, penjual buku, dan pembaca. Namun, penyebaran buku tidak otomatis membuat akses pengetahuan merata karena kemampuan membaca, biaya, jaringan distribusi, dan kontrol kelembagaan tetap menjadi pembatas. Kajian ini menyimpulkan bahwa percetakan berperan sebagai sarana yang memperkuat dan mengubah kondisi penyebaran gagasan humanis, bukan sebagai penyebab tunggal kebangkitan humanisme di Eropa.

Kata kunci: Johannes Gutenberg; mesin cetak; humanisme Renaisans; sirkulasi pengetahuan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Gerasela, G. ., Ningsih, S., Widyaksa, J. S., Yusuf, S., Fernanda, T. ., & Safitri, S. (2026). Peran Mesin Cetak Johannes Gutenberg dalam Penyebaran Humanisme pada Masa Renaisans di Eropa. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(6), 11390-11403. https://doi.org/10.63822/a1hpej73

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi memiliki hubungan dengan cara manusia memproduksi, menyebarkan, dan menerima pengetahuan. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga berhubungan dengan penyebaran pemikiran, nilai, dan kepercayaan dalam masyarakat (Jaya, 2024). Perkembangan komunikasi manusia sangat dipengaruhi oleh penemuan inovasi teknologi secara bertahap, mulai dari bahasa lisan dan tulisan, mesin cetak, hingga telegraf. Berbagai inovasi ini menjadi faktor utama yang membentuk cara manusia berpikir dan berperilaku saat berinteraksi satu sama lain (Saefudin, 2008).

Salah satu perubahan penting dalam sejarah media komunikasi di Eropa berlangsung pada masa Renaisans melalui berkembangnya percetakan dengan teknologi huruf lepas logam. Teknologi tersebut memungkinkan reproduksi teks dalam jumlah lebih besar dibandingkan dengan penyalinan manuskrip secara manual, sehingga turut mengubah kondisi produksi dan peredaran buku (Malik, 2013). Perubahan ini berlangsung bersamaan dengan perkembangan humanisme Renaisans, yaitu gerakan intelektual yang ditandai oleh kebangkitan minat terhadap kebudayaan klasik Yunani dan Romawi, pembelajaran sastra klasik, serta perhatian terhadap pendidikan dan potensi manusia Humanisme berkembang sejak Italia pada abad ke-14 dan kemudian menyebar ke berbagai wilayah Eropa (Cartwright, 2020b).

Humanisme Renaisans tidak dapat dipahami hanya sebagai kegiatan membaca karya-karya klasik, sebab gerakan tersebut juga melibatkan pencarian, penafsiran, penyuntingan, dan pemanfaatan kembali teks dari masa lampau. Praktik filologi memungkinkan para sarjana memeriksa bahasa dan isi teks untuk memahami warisan intelektual yang diterima dari generasi sebelumnya. Kritik tekstual merupakan bagian dari tradisi penyuntingan karya budaya yang memperhatikan perbedaan bacaan serta persoalan yang muncul selama transmisi teks (Gabler, 2005). Dengan demikian, berkembangnya humanisme bukan semata-mata persoalan bertambahnya jumlah bacaan, melainkan juga berkaitan dengan perubahan cara sarjana menilai dan menggunakan sumber tertulis.

Sebelum percetakan berkembang luas, manuskrip memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi intelektual. Namun, penyalinan secara manual membutuhkan tenaga dan waktu, sementara perbedaan antarnaskah dapat muncul selama proses penyalinan dan penyuntingan (Monella, 2018). Perkembangan percetakan dengan huruf lepas logam di Eropa pada pertengahan abad ke-15 sering dikaitkan dengan Johannes Gutenberg di Mainz, Jerman. Gutenberg dikenal melalui pengembangan sistem percetakan yang memungkinkan produksi buku dilakukan secara lebih efisien daripada penyalinan manual(Cartwright, 2020a). Namun, kemunculan percetakan di Eropa tidak berarti bahwa Gutenberg merupakan pencipta pertama teknologi cetak dalam sejarah dunia, karena tradisi percetakan juga telah berkembang sebelumnya di Asia Timur (Segurola, 2026). Hal yang penting untuk dikaji dalam konteks Eropa adalah bagaimana teknologi tersebut berkembang melalui jaringan komersial, pendidikan, dan intelektual sehingga mampu mendukung perluasan peredaran buku.

Besarnya perkembangan percetakan dapat dilihat dari perluasan lokasi produksi dan jumlah buku yang dihasilkan menjelang akhir abad ke-15. pada sekitar tahun 1500 percetakan telah hadir di lebih dari 250 tempat di Eropa dan menghasilkan puluhan ribu judul buku. Angka tersebut perlu diperlakukan sebagai estimasi historis yang dilaporkan melalui sumber sekunder, tetapi tetap memberikan gambaran mengenai skala perubahan produksi buku pada masa itu (Gual, 2022).

Peningkatan produksi buku berkaitan erat dengan berkembangnya kebutuhan terhadap karya-karya klasik dan tulisan para humanis. Adanya peningkatan minat terhadap literatur Yunani dan Romawi ikut mendorong kegiatan penerbitan, termasuk melalui usaha pencetak Nicolas Jenson dan Aldus Manutius di

Venesia. Penerbitan edisi karya klasik dalam beberapa salinan membuka kesempatan bagi para sarjana untuk mempelajari teks yang sama dan membandingkannya dengan manuskrip sumber (Cartwright, 2020a). Dengan demikian, hubungan percetakan dan humanisme tidak hanya terlihat dari tersedianya buku dalam jumlah lebih banyak, tetapi juga dari keterkaitan antara kebutuhan intelektual, produksi buku, dan praktik pembelajaran.

Peran percetakan juga dapat ditelusuri melalui kegiatan para pelaku yang terlibat dalam penyusunan dan penerbitan buku. Oosterhoff, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa di lingkungan universitas Renaisans yang berada di sekitar Jacques Lefèvre d'Étaples turut terlibat dalam pengumpulan, penyuntingan, dan penerbitan materi pembelajaran yang sebelumnya beredar dalam bentuk manuskrip. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran pengetahuan tidak lagi sebatas interaksi searah antara penulis dan pembaca, melainkan sebuah proses produksi yang dilakukan secara kolaboratif. Dengan kata lain, distribusi informasi kini melibatkan kerja sama dari berbagai pihak yang saling berkontribusi.

Peredaran buku pada masa Renaisans juga berhubungan dengan perubahan budaya membaca, kepemilikan, dan pengumpulan buku. Adanya motivasi pengumpulan buku pada masa Renaisans, termasuk faktor estetika, status sosial, kepentingan intelektual, dan tujuan altruistik. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa buku tidak hanya berfungsi sebagai pembawa teks, tetapi juga memiliki nilai material dan sosial bagi pemiliknya (Knieriem, 1993). Oleh sebab itu, sejarah peredaran gagasan humanis perlu memperhatikan hubungan antara kebutuhan intelektual dan kondisi budaya buku yang memungkinkan teks diproduksi, dimiliki, serta digunakan.

Di sisi lain, penyebaran teks tidak dapat dipisahkan dari persoalan otoritas dan penafsiran. Reproduksi cetak memungkinkan teks dan gambar diduplikasi serta dibandingkan oleh sarjana di tempat yang berbeda, tetapi proses tersebut juga dapat mempertahankan kesalahan apabila teks yang dicetak tidak diperiksa dengan baik (Segurola, 2026). Persoalan ini mengingatkan bahwa teknologi percetakan tidak secara otomatis menjamin ketepatan pengetahuan. Selden, (2011) dalam artikelnya mengingatkan bahwa praktik filologi dan penyuntingan teks perlu dipahami dalam konteks sosial, budaya, serta politik tempat kegiatan tersebut berlangsung. Dengan demikian, pengaruh percetakan terhadap penyebaran humanisme tidak cukup dijelaskan melalui kemajuan teknis, tetapi perlu dianalisis bersama aktivitas dan kepentingan para pelaku intelektual.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran mesin cetak Johannes Gutenberg dalam penyebaran humanisme pada masa Renaisans di Eropa, terutama melalui reproduksi teks klasik, perubahan praktik penyuntingan dan pembacaan, serta pembentukan jaringan intelektual. Dengan pendekatan tersebut, percetakan dipahami bukan sebagai penyebab tunggal kebangkitan humanisme, melainkan sebagai sarana yang memperluas dan mengubah kondisi produksi serta peredaran pengetahuan di Eropa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode sejarah dipilih karena penelitian berfokus pada kajian peristiwa masa lampau, yaitu peran mesin cetak Johannes Gutenberg dalam penyebaran humanisme pada masa Renaisans di Eropa. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami hubungan antara perkembangan teknologi percetakan dan perubahan budaya intelektual masyarakat Eropa secara mendalam berdasarkan sumber-sumber historis yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti buku sejarah, jurnal ilmiah, artikel akademik, ensiklopedia, serta

dokumen pendukung yang membahas Renaisans, humanisme, perkembangan mesin cetak Gutenberg, dan transformasi budaya intelektual Eropa. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterkaitannya dengan fokus penelitian. Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan.

Tahap pertama adalah heuristik, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang berkaitan dengan Johannes Gutenberg, perkembangan teknologi percetakan, gerakan humanisme, dan kondisi Eropa pada masa Renaisans. Pada tahap ini peneliti menelusuri literatur dari buku, jurnal, dan sumber akademik lainnya untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai topik penelitian.

Tahap kedua adalah kritik sumber, yang bertujuan untuk menilai keabsahan dan kredibilitas data yang telah diperoleh. Peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber guna menghindari kesalahan interpretasi serta memastikan bahwa data yang digunakan memiliki dasar akademik yang kuat. Kritik sumber dilakukan dengan memperhatikan latar belakang penulis, penerbit, tahun terbit, dan kesesuaian isi sumber dengan tema penelitian.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini peneliti menghubungkan berbagai fakta sejarah mengenai perkembangan mesin cetak dengan penyebaran gagasan humanisme di Eropa. Analisis dilakukan untuk memahami bagaimana percetakan mempercepat reproduksi buku, memperluas akses terhadap pengetahuan, serta mendukung penyebaran nilai-nilai humanisme kepada masyarakat yang lebih luas.

Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis. Fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik dan interpretasi kemudian disusun menjadi narasi yang utuh mengenai peran mesin cetak Johannes Gutenberg dalam mendukung perkembangan humanisme pada masa Renaisans. Penyajian data dilakukan secara deskriptif-analitis sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara inovasi teknologi percetakan dan transformasi budaya intelektual Eropa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Humanisme dan Tradisi Intelektual Eropa Sebelum Percetakan Gutenberg

Humanisme adalah salah satu kemajuan intelektual yang sangat signifikan dalam sejarah Eropa selama periode Renaisans. Gerakan ini menyoroti pentingnya ide-ide, karya sastra, bahasa, serta pengetahuan dari budaya Yunani dan Romawi Kuno. Sejak abad ke-14, humanisme mulai tumbuh di Italia berkat usaha para sarjana yang menggali, membaca, menyalin, dan mempelajari kembali karya-karya klasik (Absor et al., 2020). Aktivitas ini mendorong terciptanya tradisi intelektual yang menekankan pentingnya pendidikan dalam bahasa, sejarah, retorika, dan pemikiran manusia (Rismayanti et al., 2025). Perkembangan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya permintaan akan buku dan pengetahuan sebelum teknologi percetakan oleh Gutenberg hadir. Sebelum adanya kemajuan dalam percetakan, penyebaran informasi di Eropa masih sangat tergantung pada naskah yang ditulis tangan. Naskah-naskah ini dibuat oleh para penulis dan disimpan di berbagai tempat seperti perpustakaan, institusi keagamaan, lembaga pendidikan, serta koleksi individu (Trimansyah, 2022). Aktivitas penyalinan ini memerlukan waktu, upaya, dan biaya yang tidak sedikit, sehingga jumlah salinan dari satu karya menjadi cukup terbatas. Para humanis juga membandingkan beberapa versi naskah untuk menemukan perbedaan dan memperbaiki kesalahan dalam salinan. Oleh sebab itu, tradisi naskah memainkan peran krusial dalam menjaga dan mengalihkan pengetahuan dari satu generasi ke generasi lain.

Untuk menganalisis kemajuan humanisme, penting untuk menilai sumber-sumber sejarah dengan mempertimbangkan keandalan penulis, lokasi penerbitan, teknik penelitian, relevansi materi, serta bukti yang disajikan. Haverals dan Kertemont (2023), dalam artikel *"From Exemplar to Copy: The Scribal Appropriation of a Hadewijch Manuscript Computationally Explored"*, menganalisis cara penyalinan naskah dari masa pertengahan dengan membandingkan dua teks, termasuk variasi dalam ejaan dan teknik penulisan. Tulisan in penting untuk menjelaskan bahwa kegiatan menyalin naskah tidak selalu memproduksi salinan identik dan bahwa proses ini dapat diteliti melalui bukti-bukti yang ada. Meski demikian, studi ini lebih menitikberatkan pada naskah yang ditulis oleh Hadewijch, bukan seluruh aspek humanisme Italia. Dengan demikian, referensi tersebut sebaiknya digunakan untuk memperkuat diskusi tentang tradisi penyalinan naskah, bukan sebagai sumber utama untuk menggambarkan perkembangan humanisme pada era Renaisans (Haverals & Kestemont, 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ommundsen, dkk tentang naskah dari era pertengahan dan awal modern memanfaatkan kolofon untuk menganalisis produksi naskah, termasuk data mengenai scribe perempuan. Penelitian ini bisa memberikan wawasan tentang proses pembuatan dan penyampaian naskah. Namun, fokusnya tidak secara mendalam menjelaskan semua aspek perkembangan humanisme di Italia (Ommundsen et al., 2025). Lalu, penelitian yang dilakukan oleh Saputra, dkk tentang pelestarian manuskrip kuno di Palembang dapat dijadikan referensi untuk memahami nilai pentingnya menjaga naskah, namun tidak bisa dipakai sebagai bukti langsung mengenai situasi di Eropa pada abad ke-14 dan ke-15. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber harus disesuaikan dengan pertanyaan riset dan konteks sejarah yang sedang dibahas (Saputra et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan sumber harus disesuaikan dengan pertanyaan penelitian yang ada. Apabila fokus diskusi terletak pada konsep humanisme, makan sumber yang membahas pemikiran dan tradisi intelektual akan lebih tepat digunakan. Disisi lain, jika topik yang dibahas adalah kegiatan penyalinan naskah, maka studi tentang manuskrip dan bukti fisik akan lebih relevan untuk dihadirkan. Penting juga untuk membandingkan berbagai sumber tersebut agar bisa diketahui apakah penjelasan yang diberikan saling mendukung atau justru berbeda. Jika memungkinkan, naskah asli, surat, catatan kepemilikan, serta katalog bisa dipakai sebagai sumber utama untuk mendukung penelitian yang dilakukan.

Tabel 1 Evaluasi Sumber untuk Pembahasan Humanisme

Sumber	Relevansi dengan Pemabahasan	Evaluasi dan Keterbatasan
Haverals (2023), *"From Exemplar to Copy: The Scribal Appropriation of a Hadewijch Manuscript Computationally Explored"*	Membahas proses penyalinan naskah abad pertengahan melalui perbandingan teks dan variasi penulisan.	Berguna untuk menjelaskan tradisi penyalinan naskah sebelum berkembangnya percetakan. Namun, fokusnya pada naskah Hadewijch sehingga tidak secara langsung menjelaskan perkembangan humanisme Italia pada masa Renaisans.
Ommundsen dkk. (2025), *How Many Medieval and Early Modern Manuscripts Were Copied by Female Scribes?*	Mengkaji manuskrip melalui informasi kolofan dan analisis bibliometrik.	Membantu menjelaskan produksi manuskrip, tetapi cakupannya tidak mewakili seluruh kegiatan humanisme Eropa.
Saputra dkk. (2025), *Preservasi Naskah Kuno*	Memberikan perspektif tentang pelastarian naskah kuno.	Dapat digunakan sebagai pembanding pendekatan preservasi, bukan sebagai bukti langsung mengenai Eropa pada masa

		Renaisans.

Percetakan Gutenberg dan Penyebarannya di Eropa

Perkembangan industri percetakan di Eropa sekitar pertengahan abad ke-15 menandai tranformasi signifikan dalam evolusi produksi dan distribusi pengetahuan. Sebelum inovasi ini muncul, buku biasanya dihasilkan melalui proses penyalinan tangan yang memerlukan banyak waktu dan usaha. Johanes Gutenberg, yang beroperasi di Mainz, Jerman, menciptakan sistem percetakan yang memanfaatkan huruf logam yang dapat diatur. Huruf-huruf ini bisa disusun menjadi kalimat, dipakai untuk mencetak lembaran, kemudian diatur kembali untuk proses berikutnya. Inovasi ini memungkinkan pembuatan salinan buku dengan cara yang lebih efisien daripada penyalinan secara manual (Browne, 2023). Salah satu hasil yang paling terkenal dari kemajuan ini adalah Alkitab Gutenberg, yang umumnya diyakini telah selesai dicetak sekitar tahu 1455. Alkitab ini sering disebut sebagai Alkitab 42 baris karena mayoritas halamannya memiliki dua kolom yang masing-masing terdiri dari sekitar 42 baris teks. Keberadaan Alkitab Gutenberg merupakan bukti signifikan dari kemajuan teknologi pencetakan pada waktu itu. Namun, menyebut Gutenberg sebagai penemu percetakan sudah ada di wilayah lain sebelumnya. Penjelasan yang lebih akurat adalah bahwa Gutenberg memiliki peran krusial dalam pengembangan pencetakan dengan menggunakan huruf logam yang dapat disusun ulang di Eropa Barat (Arcangeli, 2024).



Gambar 1

[1454-1455]. *Mainz, Germany. Library of Congress Rare Book and Special Collections Division.* https://www.loc.gov/resource/rbgut.vol1/?sp=7&st=single.

Perkembangan teknologi cetak yang diperkenalkan oleh Gutenberg dapat dilacak melalui sumber-sumber asli, yaitu bukti yang berasal langsung dari periode yang diteliti. Salah satu contohnya adalah Alkitab Gutenberg yang masih eksis hingga saat ini. Artefak sejarah ini menawarkan kesempatan untuk menganalisis pengaturan, jenis huruf, dan ciri khas dari buku-buku cetak awal. Sumber asli lainnya mencakup surat Aeneas Silvius Piccolomini dari tahun 1455, yang menyoroti keberadaan buku-buku cetak deja popular, serta dokumentasi notaris dari Helmasperger yang bertanggal 6 November 1455, yang mendokumentasikan konflik antara Gutenberg dengan Johann Fust terkait masalah usaha. Kedua dokumen ini memiliki peran yang berbeda: surat Piccolomini menyampaikan informasi tentang distribusi buku, sedangkan dokumen notaris berfungsi untuk menguraikan hubungan bisnis antara Gutenberg dan Fust.



Gambar 2

[1856-1915]. *Printing Press mural in Evolution of the Book series, by John W. Alexander. Library of Congress Thomas Jefferson Building, Washington, D.C.* https://www.loc.gov/item/2005675758//

Meskipun sumber primer memiliki peranan yang sangat krusial, penggunaannya harus tetap melalui evaluasi yang cermat. Surat Piccolomini, sebagai contoh, tidak menyebutkan nama Gutenberg secara eksplisit sehingga detail mengenai produksi Alkitab yang digunakan oleh Gutenberg. Dokumen notaris dari tahun 1455 lebih menyoroti konflik usaha daripada menjelaskan proses teknis untuk percetakan secara keseluruhan. Karena itu, sumber asli ini perlu dibandingkan dengan karya cetak yang masih ada serta penelitian terkini. Perbandingan ini memungkinkan peneliti untuk membedakan informasi yang didukung oleh bukti langsung dengan penafsiran yang masih memerlukan dukungan tambahan (Schubring, 2025).



Gambar 3

Trieste, Biblioteca civica "Attilio Hortis", Enea Silvio Piccolomini e Famiglia Piccolomini, ms. Picc. II 44. 1451-1458.
https://www.internetculturale.it/getImage.php?id=46573&w=&h=&c=0&co=1&f=0&t=0&.jpg

Setelah berkembang di Mainz, inovasi dalam percetakan menyebar ke sejumlah wilayah di Eropa melalui migrasi para pencetak, pembentukan lokasi percetakan yang baru, serta meningkatnya permintaan akan buku. Percetakan mulai menunjukkan kemajuan di Subiaco, Italia, pada tahun 1465 dan mencapai Roma pada tahun 1467. Di paruh kedua abad ke-15, beberapa kota lainnya, seperti Vanesia, juga berkembang menjadi pusat pencetakan dan perdagangan buku (Fogolin, 2024). Proses penyebaran ini terjadi secara bertahap dan tidak merata, karena setiap daerah memiliki situasi ekonomi, jaringan perdagangan, kebutuhan pembaca, serta iklim intelektual yang berbeda. Perkembangan industri percetakan juga melibatkan berbagai pihak seperti pencetak, investor, penerbit, penjual buku, dan audiens (Subhan, 2023). Tugas pencetak adalah memproduksi, sementara investor menyediakan dana, dan penjual buku bertugas untuk mendistribusikan hasil cetakan kepada para pembeli. Permintaan akan teks-teks religius,

karya sastra klasik, dan materi pendidikan juga berperan dalam menentukan jenis buku yang diproduksi. Walaupun kemajuan dalam teknologi percetakan memudahkan pembuatan salinan dalam jumlah yang lebih besar, proses penerbitan buku masih memerlukan investasi, bahan baku, tenaga kerja, serta sistem distribusi.

Tabel 2 Kronologi Perkembangan Percetakan Gutenberg

Tahun	Peristiwa	Dasar bukti
Sekitar 1450-an	Gutenberg mengembangkan sistem percetakan menggunakan huruf logam lepas-pasang dua Mainz.	Penelitian modern tentang sejarah dan teknologi percetakan.
Sekitar 1454-1455	Alkitab Gutenberg diproduksi; penyelesainnya umumnya diperkirakan sekitar 1455.	Alkitab Gutenberg yang masih ada dan kajian Library of Congress.
1455	Surat Piccolomini memberikan kesaksian peredaran buku cetak.	Surat sezaman, termasuk sumber primer.
6 November 1455	Dokumen notaris mencatat perselisihan Gutenberg dan Johan Fust.	*Helmasperger's Notarial Intrument,* sumber primer.
1465	Percetakan berkembang di Subiaco, Italia.	Kajian sejarah percetakan awal.
1467	Percetakan hadir di Roma.	Kajian tentang pencetak dan peredaran buku di Italia.
Paruh kedua abad ke-15	Percetakan berkembang ke berbagai kota Eropa.	Perbandingan kajian sejarah dan bukti buku cetak.

Peran Percetakan dalam Penyebaran Teks dan Gagasan Humanisme

Peran percetakan dalam penyebaran humanisme dapat dianalisis melalui hubungan antara kemampuan mereproduksi teks, praktik penyuntingan, dan jaringan peredaran buku di Eropa. Kemunculan percetakan dengan huruf lepas tidak secara langsung menciptakan gerakan humanisme, tetapi menyediakan sarana baru bagi para sarjana untuk memperbanyak dan mengedarkan karya yang mereka pelajari maupun hasilkan. Cartwright, (2020a) menjelaskan bahwa meningkatnya minat terhadap literatur klasik ikut mendorong produksi buku cetak pada masa Renaisans. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa percetakan dan humanisme saling mendukung melalui pertemuan antara kemampuan teknologi, kebutuhan intelektual, dan aktivitas penerbitan.

Salah satu peran utama percetakan adalah memungkinkan karya-karya klasik diproduksi dalam sejumlah salinan yang dapat digunakan oleh pembaca di berbagai wilayah. Sebelum percetakan berkembang, penyebaran karya tertulis sangat bergantung pada proses penyalinan manuskrip yang memerlukan tenaga dan waktu. Kehadiran teknologi cetak membantu memperluas kemungkinan reproduksi teks dan mengubah kondisi peredarannya (Malik, 2013). Perubahan ini penting bagi humanisme karena para sarjana memerlukan akses terhadap karya-karya terdahulu untuk mempelajari bahasa, retorika, sastra, sejarah, dan pemikiran klasik.

Perkembangan percetakan juga memperlihatkan bahwa penyebaran teks humanis berlangsung

melalui kegiatan pencetak yang menyesuaikan produksi buku dengan kebutuhan pembaca. Nicolas Jenson menerbitkan beragam karya klasik di Venesia, termasuk Natural History karya Plinius pada 1472. Aldus Manutius juga dikenal melalui penerbitan edisi berukuran lebih kecil yang memuat karya klasik dan tulisan para humanis kontemporer (Cartwright, 2020a). Praktik tersebut memperlihatkan bahwa penyebaran humanisme tidak hanya bergantung pada penulis yang menghasilkan gagasan, tetapi juga pada pencetak yang menentukan karya apa yang diterbitkan dan dalam bentuk apa karya tersebut dapat digunakan oleh pembaca.

Besarnya pertumbuhan percetakan di Eropa turut menunjukkan perubahan skala produksi buku menjelang akhir abad ke-15. Sekitar tahun 1500 percetakan telah tersebar di lebih dari 250 tempat di Eropa, dengan produksi sekitar 27.000 judul dan perkiraan jumlah buku beredar mencapai 13 juta eksemplar. Angka tersebut perlu dibaca sebagai perkiraan yang disampaikan melalui sumber sekunder, bukan sebagai hasil penghitungan pasti seluruh buku yang masih dapat diverifikasi. Namun, data tersebut memberikan gambaran mengenai perluasan kapasitas produksi yang memungkinkan teks beredar melampaui lingkungan tempat sebuah karya pertama kali disusun (Gual, 2022).

Perluasan sirkulasi buku berhubungan dengan meningkatnya kesempatan para sarjana untuk mempelajari teks yang sama. Ketika edisi cetak suatu karya tersedia dalam beberapa salinan, sarjana di tempat berbeda dapat menggunakan teks yang sama sebagai bahan pembelajaran dan perdebatan. Kemudian menjelang tahun 1515 karya para penulis klasik utama telah tersedia dalam bentuk cetak, banyak di antaranya melalui beberapa edisi (Cartwright, 2020a). Dengan demikian, percetakan membantu membentuk kondisi yang mendukung pembelajaran bersama dan pertukaran pengetahuan, meskipun luasnya akses tetap dipengaruhi oleh kemampuan membeli buku, kemampuan membaca, dan ketersediaan pendidikan.

Penyebaran humanisme juga tidak terbatas pada teks sastra dan filsafat Yunani-Romawi. Puzzanghera, (2016) melalui kajiannya tentang humanisme dan Hebraisme mengatakan bahwa sarjana Kristen Renaisans, termasuk Johannes Reuchlin dan Philip Melanchthon, terlibat dalam kajian sumber-sumber berbahasa Ibrani. Contoh tersebut memperluas pemahaman tentang kegiatan intelektual Renaisans, yang mencakup perdebatan mengenai bahasa, sumber keagamaan, dan penafsiran teks. Oleh karena itu, analisis mengenai penyebaran humanisme perlu memperhatikan keberagaman bahan bacaan dan kegiatan ilmiah yang berkembang dalam lingkungan para sarjana.

Namun, peningkatan produksi buku tidak berarti bahwa seluruh masyarakat Eropa memperoleh akses yang sama terhadap pengetahuan. Buku cetak tetap membutuhkan biaya, sementara keterampilan membaca dan kesempatan mengenyam pendidikan tidak tersedia secara merata. Namun ada penurunan biaya buku dibandingkan dengan buku tulisan tangan memberikan peluang bagi lebih banyak pembaca, tetapi buku tetap tidak dapat dianggap terjangkau oleh semua orang (Cartwright, 2020b). Dengan demikian, percetakan lebih tepat dipahami sebagai sarana yang memperluas kemungkinan sirkulasi teks, bukan sebagai teknologi yang secara langsung menghapus seluruh batas sosial dalam memperoleh pengetahuan.

Selain memperbanyak karya tertulis, percetakan membantu mendukung perkembangan kegiatan penyuntingan dan perbandingan teks. Para humanis tidak sekadar menerima manuskrip sebagai teks yang sepenuhnya bebas dari persoalan, tetapi berusaha memeriksa bahasa, membandingkan bacaan, dan menilai kesesuaian isi dengan sumber yang tersedia. Kritik tekstual berkenaan dengan prinsip penyuntingan teks peninggalan budaya dan perhatian terhadap variasi bacaan yang muncul dalam transmisi naskah. Dalam konteks Renaisans, praktik semacam ini menjadi penting karena pemulihan karya klasik memerlukan penilaian kritis terhadap teks yang diwariskan (Gabler, 2005)

Reproduksi cetak dapat menstabilkan teks atau gambar sehingga pembaca di tempat berbeda dapat membandingkan objek yang sama, tetapi proses tersebut sekaligus berpotensi mempertahankan kesalahan. Penjelasan ini menunjukkan bahwa manfaat percetakan terhadap kegiatan intelektual bergantung pada hubungan antara teknologi reproduksi dan keterampilan manusia dalam menilai teks. Percetakan memperluas kesempatan untuk membandingkan teks, sedangkan kemampuan filologis diperlukan untuk menentukan apakah perbedaan tertentu merupakan kesalahan penyalinan, pilihan penyuntingan, atau variasi yang perlu dipertimbangkan dalam penafsiran (Segurola, 2026).

Keterkaitan antara proses penyuntingan dan produksi buku juga tampak dalam lingkungan universitas. Oosterhoff, (2019) menunjukkan bahwa mahasiswa di sekitar Jacques Lefèvre d'Étaples ikut mengumpulkan, membandingkan, memperbaiki, dan mengembangkan materi pembelajaran yang kemudian dibawa ke percetakan. Kasus tersebut memperlihatkan bahwa produksi pengetahuan humanis tidak hanya menjadi pekerjaan seorang penulis, melainkan dapat melibatkan mahasiswa, pengajar, korektor, dan pencetak. Percetakan memberikan ruang bagi materi pembelajaran untuk menjangkau pembaca di luar lingkungan awalnya, sedangkan kegiatan penyuntingan menentukan bagaimana materi tersebut disajikan dan digunakan.Penyebaran gagasan humanisme tidak dapat dijelaskan hanya melalui teknologi cetak, karena buku perlu diproduksi, diperdagangkan, dan diterima oleh pembaca. Pencetak dan penjual buku berperan sebagai perantara antara penulis dengan masyarakat pembaca, sehingga keputusan mereka dapat memengaruhi karya yang tersedia dan jangkauan peredarannya. Temuan ini menekankan bahwa sejarah penyebaran humanisme perlu memperhatikan kegiatan para pelaku yang menghubungkan produksi teks dengan pembaca.

Peran jaringan penerbitan juga tampak melalui kegiatan para sarjana yang menggunakan percetakan untuk memperluas peredaran materi intelektual. Oosterhoff, (2019) menunjukkan bahwa lingkungan percetakan dapat menjadi tempat mahasiswa dan sarjana bekerja sama dalam penerbitan materi pembelajaran. Melalui proses tersebut, materi yang sebelumnya digunakan dalam lingkungan pendidikan dapat disebarkan kepada pembaca yang lebih luas. Hal ini memperlihatkan bahwa jaringan intelektual tidak terbentuk semata-mata melalui pertemuan langsung, tetapi juga melalui produksi dan pertukaran teks yang mempertemukan pembaca dengan gagasan dari lingkungan lain.

Selain menjadi sarana penyebaran gagasan, buku juga memiliki nilai material dan sosial dalam kebudayaan Renaisans. Knieriem, (1993) mengkaji beragam motivasi pengumpulan buku, seperti pertimbangan estetika, prestise sosial, kepentingan intelektual, dan tujuan altruistik. Kajian tersebut menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan buku tidak terbatas pada pembacaan isinya, tetapi juga meliputi kepemilikan, pengumpulan, dan pemeliharaan koleksi. Dalam konteks penyebaran humanisme, budaya kepemilikan buku dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan material yang turut memengaruhi bagaimana teks dihargai, dipelihara, dan diwariskan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, peran mesin cetak Gutenberg dalam penyebaran humanisme pada masa Renaisans di Eropa dapat dipahami melalui tiga proses yang saling berkaitan. Pertama, percetakan memperluas reproduksi dan sirkulasi teks klasik serta karya intelektual. Kedua, penyebaran edisi cetak mendukung kegiatan perbandingan dan penyuntingan teks, meskipun ketepatan hasilnya tetap membutuhkan kritik tekstual. Ketiga, produksi dan distribusi buku melibatkan jaringan pencetak, penjual buku, sarjana, mahasiswa, dan pembaca yang membentuk kondisi bagi peredaran gagasan humanis. Dengan demikian, kontribusi percetakan tidak terletak pada penciptaan humanisme itu sendiri, melainkan pada perubahan kondisi produksi, distribusi, dan pemanfaatan pengetahuan yang memperkuat perkembangan gerakan tersebut.

Dampak, Keterbatasan, dan Transformasi Budaya Intelektual Eropa

Selain mengubah cara produksi, percetakan juga memengaruhi sistem distribusi dan peredaran buku di Eropa. Berbagai kota besar seperti Venesia, Paris, Mainz, dan Amsterdam berkembang menjadi pusat percetakan yang penting. Munculnya jaringan perdagangan buku memungkinkan karya-karya ilmiah, sastra, filsafat, dan keagamaan tersebar dengan lebih cepat antarkota maupun antarnegara. Para penerbit dan pedagang buku memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan informasi, sehingga ide-ide baru dapat beredar melampaui batas geografis maupun politik. Perubahan tersebut turut memengaruhi pola penggunaan buku dalam kehidupan sehari-hari. Namun setelah buku menjadi lebih mudah diperoleh, kebiasaan membaca mulai berkembang di kalangan masyarakat perkotaan, pedagang, profesional, dan kelompok menengah. Buku tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai sarana pendidikan agama, tetapi juga menjadi sumber informasi, hiburan, referensi ilmiah, dan media penyebaran pemikiran baru. Meningkatnya aktivitas membaca secara bertahap membentuk budaya literasi yang lebih kuat dan mendorong berkembangnya pola pikir yang lebih kritis dalam masyarakat (Sari et al., 2024).

Dalam bidang pendidikan, percetakan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas dan pemerataan akses pembelajaran. Di samping itu, kemajuan percetakan memberikan dorongan yang kuat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan memiliki sarana yang lebih efektif untuk menyebarluaskan hasil penelitian, teori, dan penemuan mereka kepada masyarakat akademik. Informasi ilmiah dapat disampaikan kepada pembaca di berbagai wilayah dalam waktu yang relatif lebih singkat dibandingkan sebelumnya. Keadaan ini memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, kritik, dan diskusi ilmiah yang lebih intensif. Melalui proses tersebut, ilmu pengetahuan mengalami perkembangan yang semakin pesat dan menjadi salah satu faktor utama yang mendukung lahirnya Revolusi Ilmiah di Eropa (Ainurrohmah & Maftuh, 2025). Walaupun membawa banyak manfaat, penyebaran percetakan masih menghadapi berbagai keterbatasan Namun, dampak percetakan tidak dirasakan secara merata karena akses terhadap buku masih dipengaruhi oleh kemampuan membaca, kesempatan memperoleh pendidikan, dan daya beli masyarakat (Ratih, 2022)

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berbagai karya cetak. Pada masa awal perkembangan percetakan, banyak buku ilmiah dan akademik ditulis dalam bahasa Latin yang hanya dipahami oleh kalangan terdidik. Situasi ini menyebabkan mayoritas masyarakat sulit memahami isi buku yang beredar. Untuk mengatasi hambatan tersebut, para penulis dan penerbit secara bertahap mulai menggunakan bahasa vernakular atau bahasa lokal. Penggunaan bahasa daerah memungkinkan pengetahuan menjangkau kelompok pembaca yang lebih luas dan berperan penting dalam meningkatkan budaya literasi di berbagai wilayah Eropa. Selain itu, aktivitas percetakan pada awal perkembangannya terkonsentrasi di sejumlah kota besar yang memiliki pusat perdagangan, universitas, dan komunitas intelektual yang berkembang. Daerah-daerah yang berada jauh dari pusat percetakan sering mengalami keterlambatan dalam memperoleh buku dan informasi terbaru. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa penyebaran manfaat percetakan tidak berlangsung secara merata di seluruh wilayah Eropa. Akses terhadap pengetahuan masih sangat dipengaruhi oleh faktor geografis dan tingkat perkembangan ekonomi suatu daerah (Gual, 2022). Transformasi tersebut menjadi fondasi penting bagi munculnya berbagai perubahan besar dalam sejarah Eropa, seperti Reformasi Gereja, Revolusi Ilmiah, dan Zaman Pencerahan. Oleh karena itu, percetakan tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknologi, tetapi juga sebagai kekuatan utama yang mendorong lahirnya budaya intelektual modern di Eropa (Waruwu & Aruan, 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, mesin cetak Johannes Gutenberg berperan penting dalam memperluas penyebaran humanisme pada masa Renaisans di Eropa. Perannya terutama terlihat melalui peningkatan reproduksi dan sirkulasi karya klasik, dukungan terhadap kegiatan perbandingan dan penyuntingan teks, serta perluasan jaringan intelektual yang melibatkan sarjana, mahasiswa, pencetak, penjual buku, dan pembaca. Dengan tersedianya salinan cetak, gagasan humanis memiliki peluang lebih besar untuk dipelajari, dibandingkan, dan dipertukarkan antarkomunitas intelektual. Meskipun demikian, percetakan tidak menciptakan humanisme, karena gerakan tersebut telah berkembang sebelum teknologi Gutenberg menyebar luas di Eropa.

Pengaruh percetakan juga tidak berlangsung secara otomatis ataupun merata. Kemampuan membaca, harga buku, jaringan distribusi, dan kontrol kelembagaan tetap memengaruhi akses masyarakat terhadap pengetahuan. Oleh karena itu, percetakan lebih tepat dipahami sebagai sarana yang memperkuat dan mengubah kondisi produksi serta peredaran gagasan humanis, bukan sebagai penyebab tunggal kebangkitan intelektual Renaisans. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam analisis melalui studi kasus terhadap edisi cetak karya klasik tertentu, arsip penerbitan, atau korespondensi para humanis agar hubungan antara produksi buku dan penyebaran gagasan dapat dibuktikan secara lebih terperinci.

DAFTAR PUSTAKA

Absor, N. F., Armiyati, L., Pangestika, V. P., Maulida, C. Z., & Thasya, F. R. (2020). Tumbuh dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad ke 14 Sampai 17. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, *4*(4), 214–221.

Ainurrohmah, A., & Maftuh, A. (2025). *Pengaruh Peradaban Islam kebangkitan intelektual Eropa terhadap*. *5*(3), 737–750.

Arcangeli, A. (2024). Metamorphoses of Authorship in the Age of the Mechanical Reproduction of Texts. *Journal of Early Modern Studies*, *7149*(October 2018), 1–13. https://doi.org/10.36253/jems-2279-7149-15344

Browne, C. (2023). Gutenberg, chemistry and the advancement of knowledge. *Australian Journal of Chemistry*, *76*(8), 372–378. https://doi.org/10.1071/CH22253

Cartwright, M. (2020a). Renaissance Humanism. *World History Encyclopedia*, 1–8.

Cartwright, M. (2020b). The Printing Revolution in Renaissance Europe. *World History Encyclopedia*, 1–7.

Fogolin, E. (2024). German printers active in Rome in the XV century, early printing techniques, and the circulation of early printed books. *Universita Degli Studi Di Udine*.

Gabler, H. W. (2005). The Johns Hopkins guide to literary theory and criticism. *Johns Hopkins University Press.*

Gual, Y. A. (2022). *Sejarah Awal Perkembangan Media Cetak di Eropa dan Amerika Serikat*.

Haverals, W., & Kestemont, M. (2023). From exemplar to copy: the scribal appropriation of a Hadewijch manuscript computationally explored. *Journal of Data Mining & Digital Humanities, On the Way to the Future of...*, 1–21. https://doi.org/10.46298/jdmdh.10206

Jaya, M. (2024). Media dan Dampak Teknologi Komunikasi. *Mubeza : Pemikiran Hukum Dan Ekonomi Islam*, *14*, 48–54. https://doi.org/10.54604/mbz.v14i2.527

Knieriem, K. L. (1993). Fools Of The Renaissance. *Occasional Papers*.

Malik, A. (2013). Revolusi Gutenberg (Makna Penemuan Mesin Cetak bagi Kemajuan Peradaban Manusia : Dari Tradisi Lisan ke Tulisan). *Jurnal Komunikasi*, *2*(2), 1–5.

Monella, P. (2018). Why are there no comprehensively digital scholarly editions of classical texts ? *Digital*

Philology: New Thoughts on Old Questions, 141–159.

Ommundsen, Å., Conti, A. K., Haaland, Ø. A., & Holst, B. (2025). How many medieval and early modern manuscripts were copied by female scribes? A bibliometric analysis based on colophons. *Humanities and Social Sciences Communications*, *12*(1), 1–5. https://doi.org/10.1057/s41599-025-04666-6

Oosterhoff, R. J. (2019). Apprenticeship in the Renaissance University : Student authorship and craft knowledge. *Science in Contect*, *32*, 119–136. https://doi.org/10.1017/S0269889719000140

Puzzanghera, K. C. (2016). *Humanism and Hebraism : Christian Scholars and Hebrew Sources in the Renaissance*. *April*.

Ratih, D. (2022). *KOTA KOLONIAL HINDIA BELANDA 1800-1942 : DITINJAU DARI PERMASALAHAN SEJARAH PERKOTAAN*. *9*(1), 47–60.

Rismayanti, S., Zuhri, M. T., Munawaroh, N., Masripah, M., Nurwahidah, D., & Dewi, R. N. (2025). Peran Pemikiran Islam dalam Membentuk Konsep Pendidikan Humanisme di Eropa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(3). https://doi.org/10.61227/arji.v7i3.456

Saefudin, A. (2008). Perkembangan Teknologi Komunikasi : Perspektif Komunikasi Peradaban. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *56*, 383–392. https://doi.org/https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1113

Saputra, R., Rochmiatun, E., & Andhifani, W. R. (2025). Preservation of manuscripts: A critical evaluation of Kemas Andi Syarifuddin's Private Library in Palembang City. *Berkala Arkeologi*, *45*(1), 59–76.

Sari, E. M., Ramadhani, N. K., Jannah, D. R., & Ainun, A. (2024). *Declining Literacy Interest in the Era of Disruption : A Qualitative Study on the Influence of Digital Media on Public Reading Habits Menurunnya Minat Literasi di Era Disrupsi : Studi Kualitatif tentang Pengaruh Media Digital terhadap Kebiasaan Membaca Masyarakat Universitas Sindang Kasih Majalengka , Indonesia Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon , Indonesia Corresponding email : endah.meilanisari1@gmail.com*.

Schubring, G. (2025). Mathematics textbooks: transitions from manuscript to print. *ZDM - Mathematics Education*, *57*(5), 963–986. https://doi.org/10.1007/s11858-025-01709-9

Segurola, J. (2026). Renaissance humanism , perspective and printing. *Pioneers of Knowledge.*, 1–2. https://doi.org/10.1086/691829.2.

Selden, D. L. (2011). *Making the grade: Classical philology and the totally administered society*.

Subhan, A. (2023). *Kajian Percetakan Al- Qur ' an Palembang 1848: Percetakan Muslim Pertama di Nusantara*.

Trimansyah, B. (2022). Sejarah Perbukuan; Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman. *Pusat Perbukuan*, *1*, 1–168.

Waruwu, D. A., & Aruan, T. (2026). *Reformasi dan Revolusi : Warisan Martin Luther Dalam Transformasi Kekristenan Barat dan Implikasinya bagi Teologi Kontekstual di Indonesia*. *3*(April), 1–14.